GAMBARAN KEJADIAN *BURNOUT SYNDROME* PADA PERAWAT DI RUMAH SAKIT DAERAH MANGUSADA BADUNG

Ni Putu Ika Pertiwi*[1], Kadek Eka Swedarma[1], Putu Ayu Emmy Savitri Karin[1], Ni Made Dian Sulistiowati[1]

[1]Program Studi Sarjana Keperawatan dan Pendidikan Profesi Ners, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana

*korespondensi penulis, e-mail: ikapertiwii20@gmail.com

ABSTRAK

Burnout syndrome merupakan kondisi stres kronis yang dialami oleh perawat akibat beban kerja yang tinggi, tekanan emosional, serta tuntutan pekerjaan yang berlebihan. Kondisi ini dapat berdampak negatif terhadap kesejahteraan mental perawat dan kualitas pelayanan keperawatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kejadian *burnout syndrome* pada perawat di Rumah Sakit Daerah Mangusada Badung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Sampel berjumlah 90 perawat rawat inap yang diambil dengan teknik *proportionate stratified random sampling*. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner *Maslach Burnout Inventory Human Service Survey* (MBI-HSS). Data dianalisis secara deskriptif dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar perawat mengalami *burnout* pada kategori sedang. Berdasarkan karakteristik responden, *burnout* lebih banyak terjadi pada perempuan (55,1%), kelompok usia dewasa awal (56,3%), tingkat pendidikan S1/Ners (61,2%), dan masa kerja ≥3 tahun (47,8%). Simpulan dalam penelitian ini yaitu kejadian *burnout syndrome* pada perawat di RSD Mangusada Badung berada pada kategori sedang. Diperlukan upaya promotif dan preventif seperti edukasi manajemen stres, pengaturan beban kerja, dan pemberian dukungan psikologis untuk menurunkan risiko *burnout syndrome.*

Kata kunci: *burnout syndrome*, kelelahan emosional, perawat rawat inap

ABSTRACT

Burnout syndrome is a chronic stress condition experienced by nurses due to high workload, emotional pressure, and excessive job demands. This condition have a negative impact on nurses' mental well-being and the quality of nursing services. This study aims to determine the incidence of burnout syndrome in nurses at Mangusada Badung Regional Hospital. This study used a quantitative descriptive design with a cross-sectional approach. The sample amounted to 90 inpatient nurses who were taken with proportionate stratified random sampling technique. The instrument used was the Maslach Burnout Inventory-Human Service Survey (MBI HSS) questionnaire. Data were analyzed descriptively in the form of frequency distribution and percentage. The results showed that most nurses experienced burnout in the moderate category. Based on the characteristics of the respondents, burnout occurred more in women (55,1%), early adulthood age group (56,3%), S1/Ners education level (61,2%), and working period ≥3 years (47,8%). The conclusion in this study is that the incidence of burnout syndrome in nurses at RSD Mangusada Badung is in the moderate category. Promotive and preventive efforts are needed such as stress management education, workload regulation, and providing psychological support to reduce the risk of burnout syndrome.

Keywords: burnout syndrome, emotional exhaustional, inpatient nurse

PENDAHULUAN

Perawat merupakan salah satu profesi yang bekerja pada bidang pelayanan jasa untuk membantu memberikan pelayanan kesehatan. *Nurse* berasal dari bahasa latin yaitu *Nutrix* yang artinya merawat atau memelihara, sehingga seorang perawat merupakan seseorang yang mempunyai peran untuk merawat atau memelihara, membantu serta melindungi seseorang yang sakit (Ong *et al*., 2020). Perawat memiliki peran secara umum yang meliputi *care provider*, *manager*, *educator*, *advocate*, dan *researcher*. Pelayanan kesehatan yang diberikan oleh perawat kepada pasien selama 24 jam tentunya akan menimbulkan stres pada perawat, ketika stres terjadi secara berkepanjangan dan tidak dapat dikelola dengan baik akan menimbulkan *burnout syndrome* (Huarcaya & Calle, 2020).

Burnout syndrome merupakan suatu kondisi dari stress pekerjaan yang disebabkan oleh kerja yang berlebih (Harlia Putri, 2020). *Burnout syndrome* juga dapat diartikan sebagai suatu kondisi yang mencerminkan kelelahan dan kebosanan baik fisik maupun mental akibat dari tuntutan pekerjaan yang meningkat. Jika perawat dalam keadaan *burnout* maka perawat tidak mampu bekerja dengan baik sehingga berpengaruh pada kualitas pelayanan yang diberikan (Fanani *et al*., 2020).

Kejadian *burnout syndrome* pada tenaga kesehatan khususnya perawat sangat tinggi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hu *et al* (2020) di Cina menyebutkan bahwa persentase perawat yang mengalami *burnout* adalah 55% dan lebih tinggi dibandingkan dengan masalah psikologis lainnya, seperti kecemasan (40%) dan depresi (45%). Angka kejadian *burnout syndrome* di Indonesia masih banyak kasus yang ditemukan pada tenaga kesehatan yaitu 37,5%, prevalensi *burnout* pada perawat sebanyak 33,5% dan paling banyak terjadi pada tenaga kesehatan yang bekerja di rumah sakit yaitu sebanyak 28,6% (Syafira *et al*., 2024).

Dampak *burnout syndrome* tidak hanya dirasakan secara fisik oleh perawat, tetapi juga menimbulkan suatu dampak yang signifikan pada performa kinerja perawat. Dampak *burnout* yang dapat terjadi seperti penurunan produktivitas kerja, penurunan pada mutu pelayanan, penurunan motivasi dan kinerja kerja, rendahnya kepuasan pasien dalam menerima pelayanan di rumah sakit, kesalahan pada tulisan dalam proses dokumentasi keperawatan dan berdampak pada kesehatan fisik dan mental perawat (Nurmawati, 2022). *Burnout* juga berdampak pada kesehatan psikologis perawat seperti timbul kecemasan, depresi, kehilangan kepuasan kerja dan risiko munsulnya keinginan untuk meninggalkan profesinya (Martin *et al*., 2023).

Permasalahan yang dapat timbul akibat *burnout syndrome* yaitu menurunnya motivasi terhadap kerja, sinisme, timbulnya sikap negatif, frustasi, timbul perasaan ditolak oleh lingkungan dan gagal (Dora, 2014). Permasalahan lain yang dapat timbul akibat *burnout syndrome* pada perawat yaitu penurunan kesehatan fisik, gangguan kualitas tidur, gangguan konsentrasi, penurunan energi, emosi, dan depresi (Kawalod & Mandias, 2023). Kejadian *burnout syndrome* pada perawat tidak hanya berdampak pada aspek individu, tetapi juga dapat memengaruhi kualitas pelayanan dan kinerja rumah sakit secara keseluruhan. Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja pelayanan rumah sakit adalah tingkat efisiensi pemanfaatan tempat tidur, yang tercermin melalui parameter *Bed Occupancy Ratio* (BOR) dan *Length of Stay* (LOS).

Bed Occupancy Ratio (BOR) adalah parameter yang digunakan untuk menghitung statistik kesehatan di rumah sakit. BOR merupakan indikator untuk mengetahui tingkat pemanfaatan tempat tidur rumah sakit, menurut Barber Johnson nilai BOR yang ideal adalah antara 75-85% sedangkan nilai ideal LOS adalah antara 3-12 hari. *Length Of Stay* (LOS) adalah parameter yang digunakan untuk menentukan jumlah rata-rata berapa hari lamanya seorang pasien dirawat inap pada

satu periode perawatan. Berdasarkan telaah Buku Profil RSD Mangusada Kabupaten Badung tahun 2024, data sekunder perhitungan 2 parameter untuk memantau efisiensi penggunaan tempat tidur pada tahun 2021-2023 secara berurutan yaitu angka BOR 63.46%, 60.855%, 74.07%, angka LOS adalah 4,48 hari, 4,05 hari, dan 4,11 hari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis deskriptif kuantitatif. Desain penelitian yang diterapkan adalah *descriptive cross-sectional*. Sampel dalam penelitian ini ditentukan secara acak menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling.* Variabel penelitian terdiri dari variabel tunggal yaitu *burnout syndrome* perawat. Jenis data dalam penelitian ini menggunakan data primer. Jumlah sampel yang digunakan yaitu 90 perawat rawat inap RSD Mangusada Badung baik itu laki-laki atau perempuan. Pengambilan data dilakukan pada bulan Maret 2025.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini yaitu seluruh perawat pelaksana di ruangan rawat inap RSD Mangusada Badung, responden yang bersedia menjadi sampel penelitian, responden masih aktif bekerja sebagai perawat pelaksana di RSD Mangusada Badung, dan responden dengan masa kerja lebih dari satu tahun. Kriteria eksklusi dalam penelitian ini yaitu responden yang baru saja mendapatkan perubahan status kepegawaian dan responden yang mengisi *google form* terakhir atau mengisi *google form* lewat dari waktu pengisian *google form*.

Data diperoleh menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner dalam bentuk *google form*. Instrumen yang digunakan terdiri dari dua kuesioner, pertama memuat karakteristik responden antara lain usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, masa kerja, dan ruangan rawat inap. Kedua, yaitu kuesioner *Maslach Burnout Inventory-Human Service Survey* (MBI-HSS) memuat 22 item pernyataan yang digunakan untuk mengukur skala *burnout syndrome* perawat yang terdiri dari tiga dimensi yaitu kelelahan fisik dan emosional, depersonalisasi, dan penurunan *personal accomplishment*. Hasil uji validitas penelitian ini didapatkan seluruh item pernyataan pada kuesioner MBI-HSS valid dengan nilai r hitung > r tabel (rentang nilai r hitung = 0,368 - 0,824 ; r tabel = 0,207). Hasil uji reliabilitas pada kuesioner MBI-HSS menunjukkan reliabilitas sangat tinggi dengan nilai *Cronbach's Alpha* = 0,911. Penelitian ini menggunakan analisa univariat berupa distribusi frekuensi, tendensi sentral, dan tabulasi silang untuk menggambarkan variabel yang diteliti. Penelitian mendapatkan izin etik dari Komisi Etika Penelitian RSD Mangusada Badung dengan nomor 000.9/1856/RSDM/2025.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Demografi Perawat (n=90)

Variabel (N=90)	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	12	13,3
Perempuan	78	86,7
Total	**90**	**100**
Usia		
Dewasa awal	71	78,9
Dewasa tengah	19	21,2
Total	**90**	**100**
Tingkat Pendidikan		
D3 Keperawatan	40	44,4
S1/Ners	49	54,4
S2 Keperawatan	1	1,1

Total	**90**	**100**
Masa Kerja		
Lebih dari 3 tahun	67	74,4
Kurang dari 3 tahun	23	25,6
Total	**90**	**100**
Ruang Rawat Inap		
Kecak	10	11,1
Oleg	16	17,8
Baris	17	18,9
Cilinaya	7	7,8
Gopala	16	17,8
Janger	10	11,1
Legong	14	15,6
Total	**90**	**100**

Berdasarkan tabel tersebut, responden didominasi perempuan sebanyak 78 (86,7%), dewasa awal sebanyak 71 (78,9%), pendidikan S1/Ners sebanyak 49 (54,4%), masa kerja lebih dari 3 tahun sebanyak 67 (74,4%), dan karakteristik ruangan rawat inap responden terbanyak terdapat di ruangan Baris dengan jumlah reponden sebanyak 17 orang (18,9).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kategori *Burnout Syndrome* Perawat di RSD Mangusada Badung

Variabel (N=90)	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Burnout	Sedang	47	52,2
	Rendah	43	47,8
Total		**90**	**100**

Berdasarkan tabel tersebut, mayoritas responden mengalami *burnout syndrome* pada kategori sedang yaitu sebanyak 47 orang (52,2%) dan kategori rendah yaitu sebanyak 43 orang (47,8%).

Tabel 3. Tabulasi Silang Tingkat *Burnout Syndrome* Berdasarkan Karakteristik Demografi Perawat di RSD Mangusada Badung (n=90)

Karakteristik Demografi	Tingkat *Burnout Syndrome*				Total	100%
	Sedang		Rendah			
	(n)	(%)	(n)	(%)		
Jenis Kelamin						
Laki-Laki	4	33,3	8	66,7	12	100
Perempuan	43	55,1	35	44,9	78	100
Total	**47**	**52,2**	**43**	**47,8**	**90**	**100**
Usia						
Dewasa Awal	40	56,3	31	43,7	71	100
Dewasa Tengah	7	36,8	12	63,2	19	100
Total	**47**	**52,2**	**43**	**47,8**	**90**	**100**
Tingkat Pendidikan						
D3 Keperawatan	17	42,5	23	57,5	40	100
S1/Ners	30	61,2	19	38,8	49	100
S2 Keperawatan	0	0	1	100	1	100
Total	**47**	**52,2**	**43**	**47,8**	**90**	**100**
Masa Kerja						
>3 tahun	32	47,8	35	52,2	67	100
<3 tahun	15	65,2	8	34,8	23	100
Total	**47**	**52,2**	**43**	**47,8**	**90**	**100**

Tabel 3 menunjukkan bahwa proporsi *burnout syndrome* berdasarkan karakteristik

jenis kelamin pada tingkat sedang dengan perawat berjenis kelamin perempuan sebanyak 43 orang (55,1%) dan proporsi *burnout syndrome* pada tingkat rendah dengan perawat berjenis kelamin perempuan sebanyak 35 orang (44,9). Sementara itu proporsi *burnout syndrome* pada tingkat sedang dengan perawat berjenis kelamin laki-laki sebanyak 4 orang (33,3%) dan proporsi *burnout syndrome* pada tingkat rendah dengan perawat berjenis kelamin laki-laki sebanyak 8 orang (66,7%). Berdasarkan karakteristik usia, perawat dengan kategori usia dewasa awal menunjukkan proporsi *burnout syndrome* pada tingkat sedang sebanyak 40 orang (56,3%) dibandingkan dengan perawat kategori usia tengah cenderung mengalami *burnout syndrome* rendah sebanyak 12 orang (63,2%). Analisis berdasarkan karakteristik tingkat pendidikan, perawat dengan tingkat pendidikan S1 menunjukkan proporsi *burnout syndrome* pada tingkat sedang sebanyak 30 orang (61,2%). Sementara itu, proporsi *burnout syndrome* pada tingkat rendah lebih dominan dialami oleh perawat yang memiliki tingkat pendidikan D3 Keperawatan sebanyak 23 orang (57,5%). Pada karakteristik masa kerja, perawat yang bekerja lebih dari 3 tahun sebanyak 32 orang (47,8%) mengalami *burnout syndrome* sedang dan sebanyak 35 orang (52,2%) mengalami *burnout syndrome* pada kategori tingkat rendah.

PEMBAHASAN

Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 90 orang perawat, dengan mayoritas berada pada usia dewasa awal (20-39 tahun) sebanyak 71 responden (78,9%) yang dimana usia responden dalam penelitian ini masih tergolong ke dalam usia produktif. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Majore (2018) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa rata-rata umur responden dalam penelitian ini adalah 21-35 tahun yaitu sebanyak 25 orang (56,8%). Penelitian serupa juga dilakukan oleh Margarine (2022) tentang hubungan *adversity quotient* dengan kejadian burnout pada perawat menunjukkan sebagain besar responden berada pada rentang usia 26-35 tahun dengan jumlah responden sebanyak 20 orang (57,1%). Usia merupakan ukuran waktu hidup seseorang yang terhitung sejak seseorang tersebut dilahirkan, umur digunakan untuk menunjukkan tahapan kehidupan dan tingkat perkembangan seseorang yang biasanya dihitung dalam tahun. Faktor usia produktif biasanya mempunyai tingkat produktivitas lebih tinggi, sehingga semakin produktif usia seorang perawat maka diharapkan agar bisa mengembangkan performanya dalam dunia kerja serta memberikan pelayanan kesehatan dan dapat membagi pengetahuan dan pengalamannya dalam memberikan pelayanan kepada pasien di ruangan rawat inap (Zuniawati & Pringgotomo, 2022).

Jenis kelamin berpengaruh terhadap kejadian *burnout syndrome* perawat. Mayoritas responden dalam penelitian ini adalah perempuan sebanyak 78 responden (86,7%), sedangkan laki-laki hanya 12 responden (13,3%). Penelitian serupa dilaksanakan di unit rawat inap RS Islam Orpeha Tulungagung menunjukkan bahwa dalam penelitian ini jumlah responden mayoritas berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 46 orang (81,0%) (Zuniawati & Pringgotomo, 2022). Tenaga keperawatan mayoritas berjenis kelamin perempuan merupakan sesuatu yang wajar dikarenakan keperawatan memang identik dengan perawat yang mayoritas berjenis kelamin perempuan dibandingkan dengan laki-laki, namun hal ini tidak menjadi hambatan bagi laki-laki untuk berprofesi sebagai perawat. Profesi perawat dalam menjalankan tugasnya sebagai tenaga kesehatan tidak memiliki perbedaan antara laki-laki dengan perempuan, dalam menjalankan profesi sebagai perawat sudah diatur dalam etika profesi keperawatan yang dimana dalam aturan tersebut tidak ada yang membedakan antara perawat laki-laki maupun perempuan (Agustin *et al*., 2022).

Hasil penelitian berdasarkan tingkat pendidikan menunjukkan bahwa dari 90 responden, perawat dengan tingkat

pendidikan D3 keperawatan sebanyak 40 orang (44,4%), sedangkan perawat dengan tingkat pendidikan S1/Ners yaitu sebanyak 49 orang (54,4%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilaksanakan di RSUD Bahteramas yang meneliti tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan *burnout* menunjukkan bahwa proporsi karakteristik tingkat pendidikan yang paling banyak adalah S1/Ners dengan jumlah responden pada tingkat S1 yaitu sebanyak 53 orang (36,1%) dan jumlah responden pada tingkat Ners yaitu sebanyak 43 orang (29,3%) (Sujanah *et al*., 2021). Tingkat pendidikan memiliki hubungan yang erat terhadap perilaku seseorang, pendidikan menjadi salah satu faktor yang juga mampu untuk mempengaruhi persepsi seseorang. Perawat yang memiliki latar belakang pendidikan yang cukup baik akan mampu untuk melaksanakan praktik kesehatan yang efektif dan efisien yang akan berpengaruh pada pelayanan kesehatan yang bermutu tinggi, selain itu latar belakang pendidikan seorang perawat akan berpengaruh pada dasar pemikiran dan akan memberikan kontribusi yang cukup terhadap praktik keperawatan (Wandira *et al*., 2022). Penelitian oleh Putra (2023) menunjukkan bahwa tenaga kerja dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki kemampuan kerja yang lebih baik, terutama dalam 50 aspek komunikasi, kerja sama tim, serta adaptasi terhadap perubahan dan teknologi. Hal ini disebabkan karena pendidikan formal berperan penting dalam membentuk kompetensi dasar yang dibutuhkan di tempat kerja.

Masa kerja merupakan salah satu faktor yang dapat berkontribusi terhadap terjadinya *burnout syndrome* pada perawat, masa kerja menunjukkan berapa lama seseorang bekerja pada masing-masing pekerjaan atau jabatan (Siagian *et al*., 2019). Hasil penelitian yang diperoleh oleh peneliti menunjukkan bahwa dari 90 responden mayoritas perawat berada pada masa kerja > 3 tahun yaitu sebanyak 67 orang (74,4%). Menurut Maslach & Leiter (2019) menjelaskan bahwa masa kerja tidak terlalu spesifik membuat seseorang mengalami *burnout*. Masa kerja dapat memberikan pengaruh positif dan negatif, masa kerja berpengaruh positif pada kinerja apabila semakin lamanya masa kerja seseorang semakin berpengalaman dalam melaksanakan tugasnya. Namun sebaliknya, lamanya masa kerja menimbulkan pengaruh negatif apabila semakin lamanya masa kerja akan timbul gangguan kesehatan pada pekerja serta timbul kebosanan yang disebabkan oleh pekerjaan yang sifatnya monoton yang dapat berujung pada *burnout syndrome* (Putri *et al*., 2019).

Burnout syndrome merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kinerja suatu pekerjaan. *Burnout syndrome* merupakan masalah serius yang terjadi di rumah sakit yang dapat menimbulkan dampak negatif bagi perawat, pasien maupun tempat bekerja (Yanti *et al*., 2021). *Burnout* pada seseorang menunjukkan kondisi yang berbeda beda pada tiap individu namun semuanya berakhir pada kehilangan efektivitas kerja. Perawat yang mengalami *burnout* mungkin menunjukkan keterampilan dan keinginan yang kurang untuk memberikan perawatan yang berkualitas tinggi dan optimal kepada pasien, hal ini mengakibatkan ketidaknyamanan dan pelepasan emosional (Kakeman *et al*., 2021). Perawat memiliki intensitas untuk bertemu pasien dan memiliki interaksi yang tinggi dengan pasien, oleh karena itu pada saat perawat melaksanakan tugasnnya perawat terkadang banyak menghadapi tantangan baik itu dari pasien ataupun keluarga pasien. Tantangan tersebut dapat berakibat pada stres dan kelelahan kerja yang dapat menimbulkan *burnout* pada perawat yang pada akhirnya akan berdanpak pada pekerjaan yaitu tidak terlaksananya pelayanan yang optimal (Fitri *et al*., 2022). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 47 responden (52,2%) memiliki tingkat *burnout syndrome* pada kategori sedang dan 43 responden (47,8%) memiliki tingkat *burnout syndrome* pada kategori rendah. Kuesioner *burnout syndrome* yang terbagi atas 3 dimensi meliputi kelelahan emosional, depersonalisasi, dan penurunan pencapaian prestasi diri. Ketiga dimensi ini memiliki

kontribusi yang signifikan terhadap terjadinya *burnout syndrome* pada perawat. Dimensi emosional meliputi kelelahan fisik serta emosional, ketidakberdayaan, dan frustasi yang disebabkan akibat tuntutan pekerjaan (Li *et al*., 2024). Perasaan frustasi dan cemas sebagai bentuk respon dari emosi negatif yang muncul karena individu merasa memiliki hambatan ketika mencapai sasaran tertentu (Azidin *et al*., 2022). Didukung berdasarkan pernyataan pada kuesioner, cukup banyak responden yang setuju dengan pernyataan "Secara emosional saya merasa lelah setelah merawat pasien" dan "Saya merasa bekerja terlalu keras sebagai perawat". Dimensi depersonalisasi yang dapat disebabkan akibat dari kelelahan mental sebagai bentuk respon psikologis perawat (Li *et al*., 2024). Hal ini didukung berdasarkan pernyataan pada kuesioner, dimana beberapa responden merasa khawatir ketika merawat pasien, sehingga dapat mengganggu perasaan. Dimensi penurunan pencapaian prestasi diri yang ditandai oleh perasaan tidak 52 kompeten dan kurang percaya diri yang diakibatkan oleh kegagalan yang berulang (Azidin *et al*., 2022). Jika dilihat berdasarkan item-item kuesioner berdasarkan dimensi, sebagian besar perawat pada penelitian ini sudah cukup mampu dalam mengontrol emosional akibat dari kelelahan ketika bekerja, sehingga hal ini menunjukkan tingkat *burnout syndrome* pada perawat di RSD Mangusada Badung tergolong dalam kategori sedang hingga rendah dan tidak terdapat perawat dengan tingkat *burnout syndrome tinggi*.

Usia mempengaruhi kecenderungan mengalami *burnout*, data demografi usia berpengaruh terhadap kemampuan mengatasi masalah dalam pekerjaan yang berpengaruh terhadap *burnout*. Usia menjadi salah satu prediktor dalam terjadinya *burnout*, pekerja yang berusia muda lebih tinggi mengalami *burnout* daripada pekerja yang berusia tua (Wijaya *et al*., 2024). Mayoritas responden perawat dengan rentang usia 25-39 tahun (dewasa awal) berada pada tingkat *burnout syndrome* yang lebih tinggi yaitu *burnout syndrome* sedang sebanyak 40 orang (56,3%). Perawat dengan kategori usia dewasa awal cenderung lebih rentan mengalami *burnout syndrome* karena terdapat beberapa hal yang mendukung seperti tuntutan emosional tinggi dalam merawat pasien, perbedaan ekspektasi dengan realita, kurangnya pengalaman kerja. Perawat dengan usia dewasa awal memiliki emosional serta psikis yang masih belum matang dan stabil, sehingga dapat menimbulkan emosi yang tidak terkontrol (Najoan *et al*., 2024). Seiring bertambahnya usia umumnya seorang individu lebih menjadi matang, lebih menjadi stabil, lebih menjadi teguh sehingga akan memiliki suatu pandangan lebih matang dan realistis (Heriyanto *et al.,* 2022). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Herawati & Djubaedah (2021) yang meneliti terkait hubungan *burnout* dengan kinerja perawat menyatakan bahwa berdasarkan karakteristik usia didapatkan hasil bahwa sebagian besar perawat yang berusia dewasa awal lebih dominan pada kategori *burnout* sedang sebesar 22 responden (41,6%).

Jenis kelamin diyakini dapat memengaruhi kerentanan seseorang terhadap *burnout syndrome* karena perbedaan peran sosial, tanggung jawab, dan gaya koping. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden perawat dengan jenis kelamin perempuan memiliki tingkat *burnout* sedang lebih banyak sebanyak 43 orang (55,1%) dibandingkan dengan laki-laki yaitu tingkat *burnout* sedang sebanyak 4 orang (33,3%). Hal ini disebabkan karena mayoritas perawat di RSD Mangusada Badung lebih banyak didominasi oleh perawat berjenis kelamin perempuan dibandingkan dengan perawat yang berjenis kelamin laki-laki. Tingginya jumlah perawat berjenis kelamin perempuan dibandingkan dengan perawat berjenis kelamin laki-laki menjadi alasan dominannya kasus *burnout syndrome* pada tingkat sedang yang lebih banyak dialami oleh perawat perempuan, sehingga data tersebut relevan menggambarkan kecenderungan *burnout syndrome* berdasarkan jenis kelamin. Hasil penelitian

ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indiawati (2022) berdasarkan hasil penelitiannya menunjukkan hasil bahwa responden perawat yang berjenis kelamin perempuan mengalami *burnout syndrome* sedang sebanyak 74 orang (79,6%). Penelitian lain juga dilakukan oleh Heriyanto (2022) yang meneliti terkait faktor yang berhubungan dengan *burnout* menyatakan bahwa perawat perempuan lebih cenderung mengalami *burnout* dibandingkan dengan perawat laki-laki, namun hasil penelitian ini berbanding terbalik dari penelitian 55 yang dilakukan oleh Aulia & Rita (2021) yang menyatakan bahwa perawat laki-laki empat kali lebih beresiko mengalami *burnout* dibandingkan dengan perempuan. Hal ini disebabkan karena laki-laki cukup sulit terbuka dengan orang lain ketika menghadapi suatu tekanan yang tengah dihadapinya dibandingkan dengan perempuan.

Tingkat pendidikan seseorang berkaitan erat dengan pemahaman kerja, strategi koping, dan harapan terhadap pekerjaan. Berdasarkan tingkat pendidikan, menunjukkan bahwa mayoritas tingkat *burnout syndrome* sedang dialami oleh responden perawat dengan tingkat pendidikan S1/Ners yaitu sebanyak 30 orang (61,2%) dibandingkan responden perawat dengan tingkat pendidikan D3 Keperawatan lebih dominan memiliki tingkat *burnout syndrome* rendah sebanyak 23 orang (57,5%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ashiilah (2023) yang meneliti tentang gambaran *burnout* pada perawat jiwa menyatakan bahwa berdasarkan karakteristik tingkat pendidikan didapatkan hasil bahwa sebagian besar perawat jiwa di RSJ Provinsi Jawa Barat yang mengalami *burnout* memiliki tingkat pendidikan S1. Perawat dengan latar belakang tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki kerentanan lebih besar terhadap *burnout* dibandingkan dengan perawat yang memiliki tingkat pendidikan lebih rendah. Hal ini disebabkan karena perawat yang berpendidikan tinggi memiliki harapan atau aspirasi yang ideal sehingga ketika dihadapkan pada realitas bahwa terdapat kesenjangan antara aspirasi dan kenyataan, maka munculah kegelisahan dan kekecewaan yang dapat menimbulkan *burnout* (Indiawati *et al*., 2022).

Masa kerja merupakan tenggang waktu yang digunakan seorang karyawan untuk menyumbangkan tenaganya pada instansi tertentu tempat mereka bekerja sehingga akan menghasilkan sikap kerja dan ketrampilan kerja yang berkualitas, masa kerja memberikan pengalaman kerja, pengetahuan dan keterampilan kerja bagi karyawan (Pujiarti & Idealistiana, 2023). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden perawat dengan masa kerja > 3 tahun cenderung memiliki tingkat *burnout syndrome* rendah sebanyak 35 orang (52,2%) lebih tinggi dibandingkan dengan responden perawat dengan masa kerja < 3 tahun sebanyak 8 orang (34,8%). Masa kerja didefinisikan sebagai jangka waktu seorang pekerja yang bekerja dalam kurun waktu tertentu. Masa kerja memiliki dampak positif dan negatif pada kinerja seseorang. Apabila jam kerja seorang pekerja lebih lama dan mempunyai pengalaman kerja yang lebih banyak, maka masa kerja tersebut memiliki dampak positif terhadap kinerjanya. Begitu pula sebaliknya masa kerja yang semakin lama akan menimbulkan kebiasaan kerja yang berulang-ulang dan monoton, sehingga dapat berdampak negatif terhadap kinerja pekerja itu sendiri (Labib *et al*., 2020). Masa kerja berhubungan dengan tingkat pengalaman seseorang dalam suatu pekerjaan. Hal tersebut akan mempengaruhi kelelahan seseorang, semakin berpengalaman orang tersebut dalam pekerjaannya, efisiensinya dalam bekerja juga meningkat. Selain itu, pekerja telah mengetahui posisi kerja yang terbaik atau nyaman untuk dirinya, sehingga produktivitasnya juga terjaga. Masa kerja memiliki pengaruh dengan tingkat kelelahan kerja (*burnout*). Seseorang dengan masa kerja lama biasanya sudah terbiasa dengan pola pekerjaannya dan pengalaman kerja yang akan menjadikan seseorang memiliki adaptasi yang lebih baik terhadap pekerjaannya. Berbeda halnya dengan seseorang dengan masa kerja baru yang

harus beradaptasi dengan pekerjaannya dan minimnya pengalaman kerja yang dimiliki maka akan menyebabkan kelelahan kerja bimbingan dari sehingga perawat diperlukannya senior atau pembimbing klinik untuk membimbing perawat yang baru dalam menjalankan masa orientasi atau masa adaptasi dengan pekerjaannya (Pujiarti & Idealistiana, 2023).

SIMPULAN

Karakteristik responden perawat di ruang rawat inap RSD Mangusada Badung menunjukkan bahwa dari 90 perawat, rata-rata berusia 34 tahun. Sebagian besar berjenis kelamin perempuan dengan persentase sebanyak 86,7%, berpendidikan S1/Ners dengan persentase sebanyak 54,4%, dan mayoritas perawat memiliki masa kerja > 3 tahun dengan persentase 74,4%.

Gambaran tingkat *burnout syndrome* perawat di RSD Mangusada Badung mayoritas mengalami *burnout syndrome* dalam kategori sedang dengan persentase 52,2%, tingkat *burnout syndrome* dalam kategori rendah dengan persentase 47,8%, dan tidak terdapat perawat dengan tingkat *burnout syndrome* dalam kategori tinggi.

Gambaran tingkat *burnout syndrome* perawat berdasarkan karakteristik usia diperoleh hasil sebagian besar perawat dengan kategori usia dewasa awal memiliki tingkat *burnout syndrome* sedang dibandingkan perawat dengan kategori usia dewasa akhir dengan persentase 56,3%.

Gambaran tingkat *burnout syndrome* perawat berdasarkan karakteristik jenis kelamin diperoleh hasil sebagian besar perawat yang berjenis kelamin perempuan memiliki tingkat *burnout syndrome* sedang dibandingkan dengan perawat yang berjenis kelamin laki-laki dengan persentase 55,1%.

Gambaran tingkat *burnout syndrome* perawat berdasarkan karakteristik tingkat pendidikan didapatkan hasil sebagian besar perawat dengan tingkat pendidikan S1/Ners memiliki tingkat *burnout syndrome* sedang dibandingkan dengan perawat dengan tingkat pendidikan D3 dengan persentase 61,2%.

Gambaran tingkat *burnout syndrome* perawat berdasarkan karakteristik masa kerja didapatkan hasil sebagian besar perawat dengan masa kerja > 3 tahun memiliki *burnout syndrome* tingkat rendah dengan persentase sebanyak 52,2%.

DAFTAR PUSTAKA

Agustin, I., Muliyadi, & Maulida, M. N. (2022). Analisis sistem penghargaan dan beban kerja terhadap kinerja perawat pelaksana rumah sakit pada masa pandemi covid -19. *Jurnal Keperawatan Silampari*, *5*(2), 1249–1258. https://doi.org/10.31539/jks.v5i2.3289

Ashiilah, A. B., Mediawati, A. S., & Hidayati, O. N. (2023). Gambaran kejadian burnout syndrome pada perawat jiwa. *Jurnal Keperawatan*, *15*(4), 1815–1824. https://doi.org/https://doi.org/10.32583/keperawatan.v15i4.1240

Aulia, A., & Rita, N. (2021). Hubungan jenis kelamin, masa kerja, komitmen organisasi, gaya kepemimpinan dan kejadian burnout pada perawat di Rumah Sakit P.P. tahun 2019. *Jurnal Kesehatan Lentera 'Aisyiyah*, *4*(2), 492–501

Fitri, Q., Sari, M. T., & Rahmadhani, D. Y. (2022). Hubungan burnout dengan mekanisme koping pada perawat pelaksana di ruang rawat inap Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Jambi. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, *11*(1), 185–192. https://doi.org/10.36565/jab.v11i2.504

Herawati, T. M., & Djubaedah, S. (2021). Kejadian sindrom burnout dengan pelaksanaan keselamatan pasien pada perawat pelaksana di instalasi rawat inap RSUD Dr. Chasbullah Abdul Madjid Kota Bekasi. *Jurnal Antara Keperawatan*, *2*(2), 285–294 https://doi.org/https://doi.org/10.37063/jurnalantarakeperawatan.v2i2.189

Heriyanto, H., Mardiani, & Sahran. (2022). Faktor Yang Berhubungan Dengan Burnout Perawat Dalam Merawat Pasien Covid-19 Di Rsud Dr. M Yunus Bengkulu Factors Related To Nurse Burnout In Care Of Covid-19 Patients In Rsud Dr. M Yunus Bengkulu. *Journal of Nursing and Public Health*, *10*(1), 61–67

Indiawati, O. C., Sya'diyah, H., Rachmawati, D. S., & Suhardiningsih, A. V. S. (2022). Analisis faktor yang mempengaruhi kejadian burnout syndrome perawat di RS Darmo Surabaya. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat*, *11*(1), 25–41.

https://doi.org/https://doi.org/10.31596/jcu.v11i1.1037

Labib, M. Y., Basri, A. A., Rosanti, E., & Diannita, R. (2020). Stres kerja pada perawat di instalasi rawat inap RSU Darmayu Ponorogo. *Jurnal Kesehatan Manarang*, *6*(2), 112–118. http://jurnal.poltekkesmamuju.ac.id/index.php/m

Majore, C. E., Kalalo, F. P., & Bidjuni, H. (2018). Hubungan kelelahan kerja dengan kinerja perawat di instalasi rawat inap RSU Pancaran Kasih Gmim Manado. *E-Journal Keperawatan*, *6*(1), 1–7. https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jkp/article/download/19477/19028

Margarine, N. T., Marni, E., & Niriyah, S. (2022). Hubungan adversity quotient dengan kejadian Burnout pada perawat di ruang inap kelas 3. *Jurnal Keperawatan Hang Tuah (Hang Tuah Nursing Journal)*, *2*(1), 12–27. https://doi.org/10.25311/jkh.vol2.iss1.564

Najoan, Z., Pondaag, F., & Natalia, A. (2024). Hubungan burnout dengan kinerja perawat pelaksana di Rumah Sakit GMIM Siloam Sonder. *Mapalus Nursing Science Journal*, *2*(1), 41–50. https://doi.org/https://doi.org/10.35790/mnsj.v1i3.49980

Pujiarti, P., & Idealistiana, L. (2023). Pengaruh lama kerja dan beban kerja perawat terhadap burnout. *Jurnal Ilmiah Keperawatan*, *9*(2), 354–361. https://doi.org/https://doi.org/10.33023/jikep.v9i4.1654

Putri, L. A. Z., Zulkaida, A., & Rosmasuri, P. A. (2019). Perbedaan burnot pada karyawan ditinjau dari masa kerja. *Jurnal Psikologi*, *12*(2), 157–168. https://doi.org/10.35760/psi.2019.v12i2.2440

Sujanah, W., Pratiwi, A. D., & Akifah. (2021). Faktor-faktor yang berhubungan dengan burnout syndrome pada perawat di RSUD Bahteramas, Sulawesi Tenggara. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, *9*(5), 675–680. https://doi.org/https://doi.org/10.14710/jkm.v9i5.30697

Wandira, F., Andoko, & Gunawan, M. R. (2022). Hubungan tingkat pendidikan dan masa kerja dengan keterampilan perawat dalam melakukan komunikasi terapeutik di ruang instalasi gawat darurat (IGD) Rumah Sakit Pertamina Bintang Amin. *Malahayati Nursing Journal*, *4*(11), 3155–3167. https://doi.org/10.33024/mnj.v4i11.7643

Wijaya, L. I., Susanti, I. H., & Apriliyani, I. (2024). Hubungan burnout dengan perilaku caring perawat di Rumah Sakit Tentara Wijayakusuma Purwokerto. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *10*(9), 370–381. https://doi.org/10.5281/zenodo.11178828

Yanti, N. P. E. D., Susiladewi, I. A. M. V., Darmawan, I. K. I., & Antara, I. G. N. P. J. (2021). Gambaran burnout perawat di ruang isolasi coronavirus disease 2019. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, *4*(4), 675–684. https://journal.ppnijateng.org/index.php/jikj

Zuniawati, D., & Pringgotomo, G. (2022). Pengaruh beban kerja terhadap faktor burnout syndrome pada perawat unit rawat inap Rumah Sakit Islam Orpeha Tulungagung. *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ): Persatuan Perawat Nasional Indonesia*, *10*(3), 571–578. https://doi.org/https://doi.org/10.26714/jkj.10.3.2022.571-578